

PENYAKIT TUBERKULOSIS DI SURABAYA TAHUN 1937-1942

Nurwati, Dr. Sri Ana Handayani, M. Si.

E-mail: Nurnurwa18.17@gmail.com

Abstract : *The writing of this article aims to discuss the problems (1) Why does tuberculosis appear in Surabaya? (2) What is the process of spreading tuberculosis in Surabaya? (3) What is the effort to eradicate tuberculosis in Surabaya ?. The method used in this study is the historical method which includes collecting sources, criticizing sources, interpreting, and writing history (historiography). The results of writing this article explain the emergence of tuberculosis in Surabaya caused by the poor ecology of the city. Poor ecology can be caused by human behavior in maintaining an environmental quality in Surabaya. Tuberculosis is a disease that spreads in Surabaya due to environmental factors such as irregular and dirty urban planning. In addition, social factors such as the daily behavior of people in Surabaya are also a cause of the spread of tuberculosis. Some efforts have been made by the government to eradicate tuberculosis, such as cleaning up slums and even fixing sanitation problems in the Surabaya area, and establishing a foundation called Stichting Centraal Vereniging tot Bestrijding der Tuberculose or commonly referred to as S.C.V.T. The foundation is aimed at patients with tuberculosis.*

Keywords: tuberculosis, community behavior, Surabaya

Abstrak : *Penulisan artikel ini bertujuan untuk membahas permasalahan (1) Mengapa penyakit tuberkulosis muncul di Surabaya? (2) Bagaimana proses penyebaran penyakit tuberkulosis di Surabaya? (3) Bagaimana upaya pemberantasan penyakit tuberkulosis di Surabaya?. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode sejarah yang meliputi pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Hasil penulisan artikel ini menjelaskan munculnya penyakit tuberkulosis di Surabaya yang disebabkan dari buruknya suatu ekologi kota. Buruknya ekologi dapat disebabkan oleh perilaku manusia dalam menjaga sebuah kualitas lingkungan di Surabaya. Penyakit tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang menyebar di Surabaya akibat faktor lingkungan seperti tata kota yang tidak teratur dan kotor. Selain itu, faktor sosial seperti*

perilaku sehari-hari masyarakat di Surabaya juga menjadi penyebab menyebarnya penyakit tuberkulosis. Beberapa upaya mulai dilakukan pemerintah guna memberantas penyakit tuberkulosis, seperti melakukan pembersihan permukiman-permukiman kumuh bahkan memperbaiki masalah sanitasi di wilayah Surabaya, serta mendirikan sebuah yayasan bernama *Stichting Centraal Vereniging tot Bestrijding der Tuberculose* atau biasa disebut dengan sebutan S.C.V.T. Yayasan tersebut ditujukan pada penderita penyakit tuberkulosis.

Kata kunci : penyakit tuberkulosis, perilaku masyarakat, Surabaya.

1. Pendahuluan

Masalah kesehatan merupakan aspek yang menarik untuk dikaji berdasarkan keterkaitan dengan aktivitas seseorang. Suatu kehidupan tentu akan berkaitan dengan beberapa masalah kesehatan, seperti penyakit yang menjadi ukuran efektivitas suatu kelompok manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan hidup. Penyakit merupakan salah satu bagian dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Penyakit merupakan sebuah masalah yang mengancam kelangsungan hidup manusia. Pada mulanya adanya sebuah penyakit didasarkan gangguan kekuatan roh-roh jahat (Nawiyanto, 2012: 64).

Penyakit dan masalah kesehatan lainnya menjadi sebuah aspek yang menonjol dalam perjalanan sejarah di Indonesia masa kolonial Belanda. Beberapa penyakit tropis yang dapat menular mulai muncul dan menyerang kehidupan rakyat Indonesia masa kekuasaan Kolonial Belanda pada pertengahan abad ke-19, seperti penyakit malaria, kolera, demam tipus, pes, dan tuberkulosis (Anderson, 2004: 363-369).

Penyakit tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang menjadi perhatian serius dari pemerintah Hindia Belanda terkait salah satu penyakit mematikan. Penyakit tuberkulosis dikenal dengan nama batuk darah, batuk kering, dan sebagainya. Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *mycobacterium tuberculosis*. Keadaan penyakit tuberkulosis di Hindia Belanda dapat disamakan dengan keadaan di Eropa. Penyakit tuberkulosis menyebar pertama kali di Ambon tahun 1851-1852. Selanjutnya, pada tahun 1908-1911 angka kematian yang disebabkan oleh tuberkulosis semakin meningkat dan menyebar ke beberapa daerah, seperti: Batavia,

Semarang, dan Surabaya (Departemen Kesehatan RI, 1978: 60).

Kota Surabaya menjadi salah satu pusat penyebaran penyakit tuberkulosis. Kondisi tersebut dimulai ketika Surabaya di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, kota ini menjadi salah satu kota modern dengan adanya sebuah pelabuhan besar di Surabaya. Pelabuhan besar di Surabaya dimanfaatkan sebagai salah satu sarana melakukan urbanisasi secara besar-besaran. Namun, adanya urbanisasi secara besar-besaran berpengaruh terhadap sektor kehidupan di Surabaya, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi ekonomi, pendidikan dan kondisi permukiman, serta kondisi kesehatan di Surabaya seperti munculnya penyakit tuberkulosis.

Buruknya kondisi lingkungan di Surabaya serta minimnya pengetahuan terhadap upaya menjaga kebersihan lingkungan menjadi salah satu penyebab penyakit tuberkulosis menyebar di Surabaya serta menyebabkan kematian. Namun, beberapa upaya pemberantasan telah dilakukan seperti melakukan pembersihan permukiman-permukiman kumuh bahkan memperbaiki masalah sanitasi di wilayah Surabaya, serta mendirikan sebuah Yayasan S.C.V.T.

Berdasarkan paparan diatas tulisan ini bermaksud menyoroti penyakit tuberkulosis yang menyebar di Surabaya masa kolonial Belanda. Penyakit tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang mematikan masa kolonial Belanda. Pokok permasalahan tulisan ini adalah (1) Mengapa penyakit tuberkulosis muncul di Surabaya? (2) Bagaimana proses penyebaran penyakit tuberkulosis di Surabaya? (3) Bagaimana upaya pemberantasan penyakit tuberkulosis di Surabaya?

Kajian ini bertujuan: (1) Menganalisis tentang munculnya penyakit tuberkulosis di Surabaya. (2) Mengkaji tentang proses penyebaran penyakit tuberkulosis di Surabaya. (3) Mengetahui upaya pemberantasan penyakit tuberkulosis di Surabaya.

2. Metode

Metode kajian yang digunakan dalam penulisan tulisan ini yakni metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk (Gottschlak, 1969: 32), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu dan metode sejarah dipergunakan oleh sejarawan untuk merekonstruksi cerita dari masa lalu manusia. Louis Gottschalk mengemukakan tahapan dari suatu penelitian meliputi: (1) pengumpulan sumber (heuristik); (2) kritik sumber, yaitu kritik ektern dan intern; (3) penafsiran sumber (interpretasi); (4) penulisan sejarah (historiografi).

Pertama, heuristik merupakan sebuah proses awal di dalam metode sejarah yakni untuk mencari dan menemukan sumber, baik primer ataupun sekunder. Sumber primer berupa *Indisch Verslag, Gezondheid* (laporan kesehatan), dan *Bureau van Statistiek Soerabaja*. Pencarian sumber primer berupa arsip dan foto-foto tertuju pada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

Adapun sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel, dan majalah yang berhubungan dengan kajian, diperoleh dari koleksi Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, bahkan Perpustakaan Kedokteran Unair Surabaya dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, kemudian dilanjutkan ke Perpustakaan ST. Ignatius Collase yang terletak di Yogyakarta. Selain itu, sumber sekunder juga diperoleh dari Yayasan Medayu Agung yang terletak di Surabaya dan Museum Kesehatan yang terletak di Surabaya.

Tahapan kedua adalah kritik sumber, yakni kritik terhadap data yang diperoleh penulis. Kritik sumber meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan guna mengetahui otentisitas atau keaslian dari sumber sejarah, sedangkan kritik intern melakukan tahap pada isi data informasi yang sudah ada agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Tahapan ketiga adalah Penafsiran Sumber (interpretasi). Tahap interpretasi merupakan langkah untuk menganalisis dan menyambungkan sumber-sumber yang ada dan menyambungkan benang merah dari berbagai kejadian-kejadian.

Tahapan keempat historiografi, yaitu hasil penafsiran dari semua fakta menjadi tulisan yang sistematis dan sesuai dengan metode penulisan sehingga sejarah dikemas secara menarik dan juga memiliki isi yang benar. Dalam sebuah penulisan sejarah, aspek kronologi sangatlah penting.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Geografi dan Demografi Surabaya

Surabaya merupakan salah satu kota tua di Nusantara. Ketika Surabaya berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, kota tersebut mengalami perkembangan pesat dan tumbuh menjadi sebuah kota modern (Noordjanah, 2010: 7). Surabaya merupakan salah satu Karesidenan yang terkenal dengan pelabuhan besar. Surabaya terletak di daerah ujung timur Jawa, menghadap ke arah laut Jawa dan Selat Madura. Sebelah barat berbatasan dengan Karesidenan Kediri dan Karesidenan Rembang. Sebelah

selatan berbatasan dengan Karesidenan Pasuruan (Snelleman, 1917: 25-26). Kondisi geologis Surabaya terbagi menjadi daerah dataran tinggi dan daerah dataran rendah. Dataran rendah di Surabaya lebih luas dibandingkan dataran tingginya. Dataran tinggi Surabaya terdapat di sepanjang pantai utara berupa pegunungan kapur yang rendah, membentang dari barat ke timur. Di sebelah selatan Karesidenan Surabaya terdapat pegunungan vulkanis (Monografi Daerah Jawa Timur, 1977: 105-106).

Kota Surabaya mengalami perkembangan terkait adanya pelabuhan besar dan ramai di Hindia Belanda. Pelabuhan Surabaya merupakan salah satu pelabuhan yang tidak tertandingi oleh kota pelabuhan lainnya, seperti Calcutta, Rangoon, Singapore, Bangkok, Hongkong, dan Shanghai (Moordiati, 2015: 281). Sejak pelabuhan Surabaya mengalami perkembangan, Surabaya mengalami peningkatan jumlah penduduk terkait adanya urbanisasi secara besar-besaran. Seiring adanya peningkatan jumlah penduduk di Surabaya, kota ini mulai mengalami berbagai permasalahan baik dari segi perekonomian, pendidikan, permukiman bahkan dari segi kesehatan.

Sekitar awal abad ke-20, Surabaya menjadi salah satu perhatian dari pemerintah Hindia Belanda akibat adanya beberapa permasalahan yang terus menerus muncul, khususnya permasalahan kesehatan di Surabaya. Kondisi tersebut akibat munculnya beberapa penyakit yang menyebar di Surabaya seperti, penyakit pes, cacar, kolera, malaria, cacing tambang, beri-beri, tuberkulosis, dan penyakit lainnya (Tillema *et.al*, 1919: 17).

3.2 Penyakit Tuberkulosis Di Surabaya

Bermacam-macam penyakit di dunia mempunyai riwayat sejarah tersendiri, sama halnya dengan penyakit tuberkulosis. Penyakit tuberkulosis pertama kali ditemukan pada seorang laki-laki berkebangsaan Neolithic (Bartels) dan mumi Egyptian. Hipocrates merupakan orang pertama yang menyebutkan secara lebih spesifik penyakit tuberkulosis dengan sebutan *phthisis*, sedangkan pada waktu yang sama Aristotle juga mengenali penularan penyakit tuberkulosis (Default, 1946: 13). Penyakit tuberkulosis menyebar di beberapa negara di dunia. Epidemio tuberkulosis semakin membara setelah adanya urbanisasi dan industrialisasi di seluruh dunia (Medcalf *et.al*, 2013: 16). Pada tahun 1882, Robert Koch berhasil menemukan basil dari penyakit tuberkulosis dan mengumumkan penemuan basil tuberkulosis pada 24 Maret 1882 .

Seiring berjalannya waktu, penyakit tuberkulosis mulai menyebar di kawasan

Asia dan menjadi ancaman bagi penduduk di kawasan Asia, seperti kawasan Hindia Belanda. Keadaan penyakit tuberkulosis di Hindia Belanda dapat disamakan dengan keadaan di Eropa (Departemen Kesehatan RI, 1980: 54). Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *mycobacterium tuberculosis*. Penyakit tuberkulosis juga salah satu penyakit kronis dalam dunia kesehatan. Adapun gejala permulaannya sangat ringan yaitu rasa lesu, demam yang tidak begitu tinggi, berat badan yang tidak mengalami kenaikan, berkeringat malam dan mengalami batuk-batuk yang susah sembuh. Munculnya penyakit tuberkulosis pada seseorang terkadang tidak menunjukkan gejala apapun, kondisi tersebut berbahaya terkait penularannya. Penyakit tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang dijadikan laporan terkait jumlah kematian. Pada tahun 1908-1911 angka kematian yang disebabkan oleh penyakit tuberkulosis semakin menyebar ke beberapa daerah di Hindia Belanda, seperti: Batavia, Semarang, dan Surabaya (Departemen Kesehatan RI, 1978: 60).

Surabaya menjadi salah satu pusat penyebaran penyakit tuberkulosis di Hindia Belanda terkait adanya pelabuhan besar masa kolonial Belanda. Adanya sebuah pelabuhan besar dimanfaatkan sebagai salah satu sarana terkait adanya kegiatan urbanisasi secara besar-besaran di Surabaya. Namun, adanya urbanisasi berpengaruh terhadap sektor kehidupan di Surabaya, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi ekonomi, pendidikan dan kondisi permukiman, bahkan kondisi kesehatan. Penyakit tuberkulosis menjadi salah satu permasalahan di kota Surabaya akibat adanya kematian yang disebabkan penyakit tuberkulosis. Selain itu, adanya penyakit tuberkulosis di Surabaya juga disebabkan dari buruknya suatu ekologi kota, buruknya ekologi dapat disebabkan oleh perilaku manusia dalam menjaga sebuah kualitas lingkungan di Surabaya. Kondisi tersebut menyebabkan kasus kematian yang disebabkan penyakit tuberkulosis mulai mendapat perhatian dari pihak pemerintah. Namun, mulai tahun 1935 angka kematian yang disebabkan penyakit tuberkulosis mengalami ketidakstabilan.

Pada tahun 1935 jumlah kematian akibat penyakit tuberkulosis mencapai 32 orang. Kemudian jumlah kematian di Surabaya yang disebabkan penyakit tuberkulosis mengalami penurunan, yaitu pada tahun 1936 sekitar 29 orang dan tahun 1937 sekitar 27 orang. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 1938, jumlah kematian akibat penyakit tuberkulosis mengalami kenaikan kembali hingga berjumlah 31 orang. Sementara pada tahun 1939, jumlah kematian akibat penyakit tuberkulosis mengalami penurunan kembali

hingga berjumlah 22 orang. Pada tahun 1940, peningkatan jumlah kematian kembali terjadi dengan jumlah kematian sekitar 24 orang (Indisch Verslag, 1935 – 1941: 58-68).

3.3 Proses Penyebaran Penyakit Tuberkulosis Di Surabaya

Pemahaman penyebab terjadinya suatu penyakit mempunyai peranan yang besar dalam bidang kesehatan karena dijadikan sebagai dasar untuk melakukan pencegahan awal. Penyakit tuberkulosis di Surabaya dipandang sebagai suatu peristiwa besar akibat menimbulkan korban jiwa. Adapun beberapa faktor penyebab penyakit tuberkulosis menyebar di Surabaya seperti faktor lingkungan dan faktor sosial. Faktor lingkungan di Surabaya serta tata kota yang tidak teratur dan kotor yang menimbulkan pola hidup tidak sehat sehingga membuat daya tahan tubuh berkurang dan menyebabkan masyarakat rentan terkena penyakit (Entjang, 2000: 20). Selain faktor lingkungan, adapun faktor sosial seperti perilaku sehari-hari masyarakat di Surabaya yang belum memahami cara menjaga kebersihan lingkungan dengan baik. Hal tersebut disebabkan bahwa penduduk di Surabaya masa kolonial Belanda masih belum mendapatkan pendidikan yang cukup memadai untuk mengetahui cara menjaga kebersihan lingkungan.

Pertumbuhan penduduk sekitar tahun 1930-1940 yang cukup signifikan tentu berpengaruh terhadap kondisi fisik di Surabaya seperti kondisi permukiman-permukiman di Surabaya (Noordjanah, 2010: 11). Berdasarkan beberapa permukiman yang ada di Surabaya, kondisi permukiman orang-orang pribumi merupakan salah satu permukiman sangat buruk dan jauh dari layak diantara permukiman lainnya yang ada di Surabaya. Kondisi tersebut akibat tidak terkendalinya sampah-sampah pembuangan dari rumah penduduk dan menyebabkan masalah sanitasi menjadi lebih buruk lagi. Adapun pembuangan kotoran manusia yang tidak menggunakan persyaratan-persyaratan sanitasi akibat terbatasnya WC keluarga, maupun terbatasnya air bersih untuk kebutuhan rumah tangga (Silas, 1983: 9-10).

Selain itu, perilaku masyarakat yang tinggal di permukiman-permukiman kumuh mempunyai kebiasaan membuang limbah rumah tangga yang sebesar ke Sungai Kalimas, dan menimbulkan dampak terhadap kualitas air yang terdapat di Kalimas. Perilaku masyarakat lainnya yang masih ditemui di lingkungan Surabaya yaitu seringkali membuang dahak sembarangan. Pemahaman masyarakat akan kesehatan tubuh serta kesehatan lingkungan belum secara menyeluruh, kondisi tersebut akibat faktor pendidikan yang merupakan salah satu penunjangnya.

3.4 Pemberantasan Penyakit Tuberkulosis Di Surabaya

Pada masa kolonial Belanda, kondisi kesehatan penduduk di Hindia Belanda sangat memprihatinkan, salah satunya yang terjadi di Surabaya. Namun, pemerintah Hindia Belanda telah mengupayakan pelayanan kesehatan yang ditujukan pada penduduk di Surabaya dalam bentuk kuratif (pengobatan dan perawatan) dan bentuk preventif (upaya pencegahan timbulnya penyakit dengan adanya tindakan tertentu). Namun demikian, pelayanan kesehatan di Surabaya mengalami diskriminasi antara pribumi dan non pribumi. Diskriminasi merupakan salah satu bentuk dari klarifikasi sosial yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dalam masyarakat. Adapun status sosial yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mendasarkan pada perbedaan ras, hal tersebut menetapkan pribumi berada di urutan paling bawah (Wertheim, 1999: 109).

Seiring berjalannya waktu, Pemerintah Hindia Belanda memahami bahwa kebutuhan utama bagi penduduk di Hindia Belanda adalah perbaikan kondisi kesehatan. Sebelum adanya perang dunia kedua, upaya pemberantasan penyakit tuberkulosis di Hindia Belanda juga mulai dilakukan dengan pembersihan permukiman-permukiman kumuh bahkan memperbaiki masalah sanitasi. Kondisi tersebut merupakan salah satu upaya awal dari pemerintah Hindia Belanda untuk mencegah penyakit tuberkulosis menyebar lebih luas. Namun, upaya tersebut nyatanya belum berpengaruh secara maksimal dalam upaya pemberantasan penyakit tuberkulosis. Pemerintah Hindia Belanda melakukan upaya pemberantasan penyakit tuberkulosis yang telah didasarkan pada perawatan institusional jangka panjang di Hindia Belanda dengan di dirikan sebuah sanatorium dan rumah sakit (Medcalf, 2013: 344).

Pada bulan Oktober tahun 1918, sebuah yayasan terbentuk dengan sebutan *Stichting Centraal Vereniging tot Bestrijding der Tuberculose* atau biasa disebut dengan sebutan S.C.V.T. (Departemen Kesehatan RI, 1978: 60). Yayasan S.C.V.T. merupakan sebuah yayasan swasta yang awalnya diprakarsai oleh seorang perempuan. Yayasan S.C.V.T. ini diresmikan oleh Ny. De Jonge (istri Gubernur Jenderal kala itu). Yayasan tersebut ditujukan kepada penderita penyakit tuberkulosis. Sebuah yayasan mempunyai tujuan untuk mendirikan sanatorium, mengusahakan perawatan di rumah dan higiene di sekolah-sekolah.

Namun, yayasan *Stichting Centraal Vereniging tot Bestrijding der Tuberculose*

atau S.C.V.T. sampai tahun 1930 belum ada upaya pemberantasan penyakit tuberkulosis secara teratur/ sistematis, meskipun sudah ada usaha-usaha untuk melakukan pemberantasan namun kondisi tersebut terhalang terkait tidak adanya koordinasi antara satu dan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan penyakit tuberkulosis semakin menyebar di beberapa daerah di Hindia Belanda terkait lambatnya upaya dalam pemberantasan penyakit tuberkulosis. Kota Surabaya menjadi salah satu pusat penyebaran penyakit tuberkulosis akibat kondisi lingkungan di Surabaya yang kotor dan tidak sehat.

Yayasan S.C.V.T. melakukan pembagian wilayah kerja yayasan, salah satunya di wilayah Jawa Timur guna mempermudah pemberantasan penyakit tuberkulosis dengan mendirikan sanatorium. Sanatorium merupakan sebuah fasilitas medis untuk penyakit jangka panjang terutama penyakit tuberkulosis yang menyebar di berbagai wilayah di Jawa Timur, seperti Batu, Surabaya, Madiun, Kediri, dan daerah sekitar Jombang.

Adapun pengobatan yang diterapkan oleh Yayasan S.C.V.T. tersebut dengan melakukan karantina di sanatorium yang telah disediakan. Seiring berjalannya waktu, Yayasan S.C.V.T. semakin mengalami peningkatan, seperti adanya biro konsultasi dan pemeriksaan X-ray. Namun, peningkatan pelayanan Yayasan S.C.V.T. tidak bertahan lama sejak kedatangan Jepang di Hindia Belanda, hal tersebut menyebabkan segala sesuatu yang dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda diambil alih oleh Jepang.

4. Kesimpulan

Suatu kehidupan tentu akan berkaitan dengan beberapa masalah kesehatan, seperti penyakit yang menjadi ukuran efektivitas suatu kelompok manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan hidup. Penyakit merupakan sebuah masalah yang mengancam kelangsungan hidup manusia. Salah satu penyakit yang menjadi perhatian serius pemerintah Hindia Belanda terkait banyaknya jumlah kematian penduduk yaitu penyakit tuberkulosis. Pada masa kekuasaan kolonial Belanda, penyakit tuberkulosis menjadi salah satu penyakit yang mengancam penduduk di beberapa wilayah di Hindia Belanda.

Kota Surabaya merupakan salah satu pusat penyebaran penyakit tuberkulosis masa kolonial Belanda. Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *mycobacterium tuberculosis*. Adanya penyakit tuberkulosis di Surabaya disebabkan oleh kondisi ekologi kota, buruknya ekologi dapat disebabkan oleh perilaku manusia dalam menjaga sebuah kualitas lingkungan di Surabaya.

Buruknya kondisi lingkungan di Surabaya serta minimnya pengetahuan terhadap upaya menjaga kebersihan lingkungan memberikan dampak yang cukup besar bagi penduduk Surabaya dan sekitarnya. Kondisi tersebut dapat dibuktikan dengan adanya jumlah kematian di Surabaya yang disebabkan penyakit tuberkulosis. Kematian penduduk yang disebabkan penyakit tuberkulosis memberi catatan khusus bagi kota Surabaya. Sekitar tahun 1935 angka kematian yang disebabkan penyakit tuberkulosis mulai mengalami ketidakstabilan.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah Hindia Belanda dengan memperhatikan pelayanan kesehatan terkait banyaknya jumlah kematian yang disebabkan beberapa penyakit yang menyerang kota Surabaya, khususnya penyakit tuberkulosis. Beberapa upaya dilakukan guna memberantas penyakit tuberkulosis, seperti melakukan pembersihan permukiman-permukiman kumuh bahkan memperbaiki masalah sanitasi di wilayah Surabaya, serta mendirikan sebuah Yayasan *Stichting Centraal Vereniging tot Bestrijding der Tuberculose* atau S.C.V.T. Yayasan S.C.V.T. merupakan sebuah yayasan swasta yang awalnya diprakarsai oleh seorang perempuan. Yayasan S.C.V.T. ini diresmikan oleh Ny. De Jonge (istri Gubernur Jenderal kala itu). Sebuah yayasan mempunyai tujuan untuk mendirikan sanatorium. Sanatorium merupakan sebuah fasilitas medis untuk penyakit jangka panjang terutama penyakit tuberkulosis yang menyebar di berbagai wilayah di Jawa Timur, seperti Batu, Surabaya, Madiun, Kediri dan daerah sekitar Jombang. Pendirian beberapa sanatorium diharapkan dapat mengurangi wabah penyakit tuberkulosis yang menyebar di beberapa daerah, khususnya di Surabaya.

Daftar Pustaka

1. Buku

- Basundoro, Purnawan. 2013. *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.
- Departemen Kesehatan RI. 1978. *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia jilid 1*. Jakarta: Depkes RI.
- Departemen Kesehatan RI. 1980. *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia jilid 2*. Jakarta: Depkes RI.
- Entjang, Indan. 2000. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta:

UI Pres.

Indisch Verslag 1936 – Statistisch Jaaroverzicht Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1935, Verlag 1, Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

Indisch Verslag 1938 – Statistisch Jaaroverzicht Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1937, Verlag 1, Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

Indisch Verslag 1939 – Statistisch Jaaroverzicht Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1938, Verlag 1, Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

Indisch Verslag 1940 – Statistisch Jaaroverzicht Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1939, Verlag 1, Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

Indisch Verslag 1941 – Statistisch Jaaroverzicht Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1940, Verlag 1, Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

M.D., Clifford R. Anderson. 1982. *Petunjuk Modern Kepada Kesehatan*. Bandung: Indonesia Publishing House.

Medcalf, Alexander *et.all.* 2013. *Tuberculosis A Short History*. India, Orient Blackswan Private Limited.

Monografi Daerah Jawa Timur. 1977. Jakarta: Depdikbud.

Moordiati, *Masyarakat Kota Dalam Sejarah Surabaya 1930-1960* dalam Freek Colombijn, dkk. 2015. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Nawiyanto. 2012. *Pengantar Sejarah Lingkungan*. Jember: UPT Penerbitan Unej.

Noordjanah, Andjarwati. 2010. *Komunitas Tionghoa Di Surabaya 1910-1946*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Silas, Johan. 1983. *Program Perbaikan Kampung di Surabaya 1969-1982: Suatu Inventarisasi dan Evaluasi*. Surabaya: Badan Pelaksana Pembangunan Program Perbaikan Kampung Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II.

Snelleman, Joh. F. 1917. *Encyclopaedia Nederlandsch-Indie*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Stone, Moses J., and Paul Default. 1946. *The Diagnosis And Treatment Of Pulmonary Tuberculosis*. Philadelphia: Lea & Febiger.

Tillema, A.S., Weehuizen, dan H. F. Tillema, *Kampongwee!* dalam Purnawan Basundoro, 2013. *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960*. Tangerang Selatan, CV. Marjin Kiri.